

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Oleh:

Murharyana¹, Ibnu Imam Al Ayyubi², Rifqi Rohmatulloh³

STAI DARUL FALAH - BANDUNG BARAT - INDONESIA

¹Email : murharyana83@staidaf.ac.id

²Email: ibnuimam996@staidaf.ac.id

³Email: rifqirohmatulloh@staidaf.ac.id

ABSTRACT

The Al-Quran is a guide for human life from various fields and settings of life that every human being passes through, including teaching about doing good to both parents. One of the verses related to doing good to both parents is Al-Quran Surah al-Ahqof verses 17-20. It explains the prohibition and notification of the condition of a person who is miserable as a result of disobedience to both parents, especially disobedience to a mother because a mother's rank is higher than that of a father, and how a child must obey and respect the position of parents under any circumstances and in position they must look after and take care of parents. Both parents always pray for their child to become a pious child and ask Allah SWT for help to avoid punishment. The method used in this study uses a descriptive qualitative method with a bibliography/reference study of the interpretation of the Koran relating to the verses of doing good to parents. The purpose of this writing or research is to open insight for parents and children on how to play an active role in building noble character.

ABSTRAK

Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dari berbagai bidang dan tatanan kehidupan yang dilalui setiap manusia, diantaranya terdapat tentang pengajaran tentang berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat-ayat yang berkaitan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua salah satunya al-Quran Surat al-Ahqof ayat 17-20. Disana diterangkan larangan dan pemberitahuan keadaan orang yang sengsara akibat durhaka kepada kedua orang tua terutama durhaka kepada seorang ibu karena pangkat seorang ibu lebih besar dari ayah dan bagaimana seorang anak harus mentaati dan menghormati kedudukan orang tua dalam keadaan apapun dan pada posisi apapun tetap harus menjaga

serta merawat orang tua. Kedua orang tua selalu mendoakan anaknya agar menjadi anak yang saleh serta memohon pertolongan kepada Allah Swt agar terhindar dari azab. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan/referensi kajian tafsir Al-Quran yang berkaitan dengan ayat-ayat berbuat baik kepada orang tua. Tujuan dari tulisan atau penelitian ini untuk membuka wawasan bagi orangtua dan anak bagaimana untuk berperan aktif dalam membangun akhlak yang mulia.

Kata Kunci: Al-Quran, Anak, Orang Tua

A. PENDAHULUAN

Akhlak mulia yang sudah tidak lagi tertanam dalam diri seorang anak terhadap orang tua sering kali menjadi permasalahan yang timbul di zaman kontemporer, seringkali kita mendengar berita di media elektronik ataupun perbincangan di lingkungan masyarakat tentang keburukan seorang anak dalam memperlakukan orang tuanya, kendati keluarga menurut Rifa'i (2019) merupakan salah satu pusat pendidikan. Kejadian demi kejadian yang bersifat destruktif akan perbuatan anak kepada orang tuanya yang telah melahirkan dan membesarkannya, sungguh sangat miris untuk diketahui dan memprihatinkan, sedangkan akhlak merupakan tingkatan yang paling tinggi dalam agama Islam (Bafadhol, 2017). Seperti Anak sering melawan kepada orang tua, menghiraukan perintahnya, tidak mengakui sebagai orang tuanya, memenjarakan orang tuanya karena satu dan lain hal, hingga menghilangkan nyawa orang tuanya sendiri. Peristiwa tersebut sudah tidak lagi menjadi rahasia, akan tetapi sudah diketahui oleh khalayak umum dengan banyaknya fakta-fakta yang terjadi di masyarakat. Peristiwa tersebut sangat jauh berbeda dengan akhlak yang ditanamkan dan diimplementasikan di luar zaman kontemporer, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi konsumsi vital pada era ini (Rahmah, 2021). Pentingnya pendidikan yang mendasar dalam hal ini harus benar-benar menjadi perhatian bagi para praktisi pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan.

Pendidikan adalah salah satu indikator untuk menentukan kemajuan dan karakter suatu bangsa. Tanpa Pendidikan untuk menentukan kemajuan dan karakter suatu bangsa, maka pentingnya pendidikan

tertuang di dalam Al-Quran sebagai pedoman bagi setiap muslim, terutama di dalam keluarga (Adi, 2022). Pendidikan bukan lagi menjadi sesuatu yang asing bagi kita sebagai praktisi, dalam dunia pendidikan harus lebih aktif menyoroti Pendidikan itu sendiri, baik pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan. Pendidikan akhlak menjadi modal dasar dalam membentuk kepribadian seorang anak untuk hidup bersama ditengah-tengah masyarakat secara aman, tentram, dan harmonis, sehingga mereka dapat hidup dalam rangka memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi orang lain. Kehadiran mereka selalu memberi warna disetiap tatananan kehidupan, baik kehidupan sosial, agama dan aspek-aspek lainnya.

Berdasar pada pendidikan yang sangat diperlukan bagi setiap insan, penanaman dan penguatan akhlak mulia terhadap orang tua harus sedini mungkin diberikan kepada anak-anak. Hal tersebut guna mengantisipasi timbulnya implikasi negatif terhadap pertumbuhan karakter anak bagi orang tuanya (Sholihah and Maulida 2020). Anak yang berbuat kurang elok dan tidak sopan, bahkan melecehkan kedua orang tuanya, akibat dari tidak diberikan pengajaran dengan hidup dalam pergaulan bebas, tanpa memilah nilai baik dan buruk yang hidup pada norma-norma yang berlaku, sehingga pada akhirnya antara kebebasan dan kemauannya berbenturan dengan adab, etika, dan aturan syariat keagamaan. Tidak sedikit dari akibat pergaulan bebas anak-anak tersebut, mereka dapat menyakiti kedua orang tuanya dengan alasan orang tua yang tidak bisa memberikan apa yang dikehendaki anaknya, dengan bersamaan orang tua yang tidak dapat mengabdikan permintaannya tersebut, implikatif anak memaksa dan mendesak orang tuanya dengan berbagai tindakan reaktif yang destruktif.

Pendidikan Agama menjadi salah satu kunci memperbaiki kepribadian seseorang. Pada realitanya Agama Islam sangat mengutamakan proses pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari lima ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam surat al-Alaq dan berbagai Al-Hadits yang menjelaskan pentingnya pendidikan bagi manusia. Al-Quran sebagai pedoman yang paling utama bagi umat Islam, yang mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa selalu berbuat baik, hal ini menunjukkan bahwa setiap ayat Al-Quran mempunyai nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan akhlak. Kandungan Al-Quran tidak terlepas dari pendidikan, yaitu pendidikan yang berakhlak mulia agar manusia dapat berinteraksi secara bijaksana antara satu dengan yang lainnya, terutama

dalam pergaulan antara sesama muslim maupun kepada umat non muslim. Oleh karenanya Islam mengajarkan umat manusia senantiasa berlaku baik dalam segala hal.

Mengetahui dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran, terutama ayat yang berkaitan dengan berbuat baik kepada orang tua, sangatlah wajib bagi dipelajari dan dipahami demi terwujudnya keselarasan hidup antara anak dengan orang tua, manusia yang satu dengan manusia lain, tumbuhan, hewan dan lingkungan sekitarnya. Al-Quran telah jelas memberikan pedoman dan aturan-aturan dalam keberlangsungan hidup manusia di dunia hingga di akhirat (Qodariyah, 2017). Al-Quran telah lebih dahulu memberikan pandangan-pandangan hidup untuk manusia agar selamat dan terjaga dari apa yang akan mereka lakukan baik itu perilaku, budi pekerti, dan tata bahasa yang baik, sehingga kehidupannya tidak mengganggu dan menyakiti kehidupan lainnya. Sebagai suri tauladan, jelas Rasulullah Saw sebagai standar contoh kehidupan manusia dari berbagai aspek, karena sejatinya apa yang Rasulullah Saw ucapkan dan perbuat, tentunya berdasarkan Al-Quran (Ainusyamsi & Husni 2021). Oleh karena itu bagaimana manusia dalam hal ini anak-anak, bisa kembali kepada ajaran Islam yang hakiki terutama dalam sisi pendidikan karakter atau akhlak yang menjadi modal utama dalam diri seorang muslim (Ahmad, Adrian, and Arif 2021), dan tentunya membuka kembali makna hakiki yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan berbuat baik kepada kedua orang tua yang terdapat dalam Al-Qur'an.

B. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang merujuk pada beberapa kitab tafsir untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data berupa kajian kitab-kitab tafsir tentang pendidikan. Fokus dalam penelitian yang akan diangkat berupa nilai-nilai pendidikan dalam berbuat baik kepada orang tua yang terkandung di dalam Al-Qur'an

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Penafsiran Surat Al-Ahqaf ayat 17 - 20

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعَدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي
وَهُمَا يَسْتَعْثِمَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَأَمِنُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ
«والذي قال لوالديه» وفي قراءة بالإدغام أريد به الجنس «أفٍّ» بكسر الفاء وفتحها
بمعنى مصدر، أي نتنا وقبحا «لكما» «أتضجر منكما» «أتعداني» وفي قراءة بالإدغام
«أن أخرج» من القبر «وقد خلت القرون» الأمم «من قبلي» ولم تخرج من القبور
«وهما يستعثمان الله» يسألانه الغوث برجوعه ويقولان إن لم ترجع «ويلك» أي هلاكك
بمعنى هلكت «آمن» بالبعث «إن وعد الله حق فيقول ما هذا» أي القول بالبعث
«إلا أساطير الأولين» «أكاذيبهم».

Tafsir Al-Jalalain, Al-Ahqaf 46:17: “(Orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya) dalam qiroah lain dibaca idghom, yang dimaksud adalah jenisnya (‘Ah) dapat dibaca Uffin atau Uffan, merupakan bentuk kalimat Mashdar yang artinya, busuk dan buruk (bagi kamu keduanya) yakni aku marah kepada kamu berdua (apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku) menurut bacaan qiraat lain dibaca *Ata'idannii*, di idgamkan (aku akan dibangkitkan) dari kubur (sesungguhnya telah berlalu beberapa umat) yaitu golongan-golongan (sebelumku) dan ternyata mereka tidak di bangkitkan dari kuburnya (kemudian kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah Swt) memohon agar anaknya sadar dan bertaubat, seraya mengatakan, apabila kamu tidak mau bertaubat, (Celakalah kamu) hancurlah kamu (berimanlah) kepada adanya hari kebangkitan. (Sesungguhnya janji Allah Swt adalah benar. Lalu dia (Anak) berkata: Ini tidak lain) maksudnya ucapan yang menyatakan adanya hari kebangkitan alam kubur ini (hanyalah dongeng orang-orang dahulu belaka) artinya, kedustaan-kedustaan mereka”.

Penjelasan dari tafsiran surat al-Ahqaf ayat 17 diatas bahwa dari sejak dahulu sudah nampak adanya pembangkangan anak kepada orang tua dan hal itu benar-benar terjadi pada umat-umat terdahulu.

Dari tafsirannya, dikemukakan bahwa mereka (Anak-anak) mengatakan bahwa apa yang diungkapkan dalam al-Quran tentang pertaubatan dan adanya hari kebangkitan atau hisaban amal disebut sebuah dongeng yang tidak benar adanya. Hal serupa, sama terjadi pada anak-anak jaman ini, mereka melupakan al-Quran, menghiraukan nasihat-nasihat yang terkandung dalam al-Quran.

أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا
خٰسِرِينَ

«أولئك الذين حق عليهم القول» وجب «عليهم القول» بالعذاب «في أمم قد خلت من قبلهم»
«من الجن والإنس إنهم كانوا خاسرين».

Artinya: “(Mereka itu orang-orang yang dipastikan) telah ditentukan (ketetapan kepada mereka) yakni kepastian azab (bersama umat-umat terdahulu sebelum mereka dari bangsa jin dan manusia. Sesungguhnya mereka tergolong orang-orang yang merugi)” (Tafsir Al-Jalalain, Al-Ahqaf 46:18). Ketetapan Allah Swt tentang berbuat baik kepada orang telah dberlakukan dari umat-umat terdahulu dan berlaku hingga umat-umat saat ini.

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُؤْفِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

ولكل «من جنس المؤمن والكافر» «درجات» فدرجات المؤمنين في الجنة عالية ودرجات
الكافرين في النار سافلة «مما عملوا» أي المؤمنون من الطاعات والكافرون من المعاصي
«وليؤفيهم» أي الله، وفي قراءة بالنون «أعمالهم» أي جزاءها «وهم لا يظلمون» شيئاً
. ينقص للمؤمنين ويزاد للكفار .

Artinya: “(Masing-masing dari mereka) yakni orang mukmin dan orang kafir (derajat), derajat orang-orang yang beriman mendapatkan kedudukan yang tinggi di Surga, sedangkan derajat orang-orang kafir mendapatkan kedudukan yang rendah di neraka (sesuai apa yang telah mereka kerjakan) berdasarkan amaliyah ketaatan bagi orang-orang

mukmin dan perbuatan kemaksiatan bagi orang-orang kafir (dan agar Dia mencukupkan bagi mereka) yakni Allah mencukupkan bagi mereka, menurut suatu qiraat dibaca Walinuwaffiyahum (pekerjaan-pekerjaan mereka) maksudnya balasannya (sedangkan mereka tidak dirugikan) sedikit pun, misalkan untuk orang-orang mukmin dikurangi dan untuk orang-orang kafir ditambahi". (Tafsir Al-Jalalain, Al-Ahqaf 46:19).

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ «بأن تكشف لهم يقال لهم «أذهبتم» بهمزة وبهمزتين «طيباتكم» باشتغالكم بلذاتكم «في حياتكم الدنيا» وبهمزة ومدة وبهما وتسهيل الثانية واستمتعتم» تمتعتم «بها فالיום تجزون عذاب الهون» أي الهوان «بما كنتم تستكبرون» تستكبرون «في الأرض بغير الحق وبما كنتم تفسقون» به وتعذبون بها

Artinya: "(Dan ingatlah dimana hari ketika kaum kafirin dihadapkan ke dalam api neraka) neraka diperlihatkan-Nya kepada mereka, kemudian dikatakannya kepada mereka, (Kalian telah menghabiskan) dapat dibaca Adzhabtum, A-adzhabtum atau Adzhabtum (rezeki kalian yang baik) dengan cara menyia-nyiakkan dan menghamburkan demi kelezatan/ kesenangan kalian (di kehidupan dunia kalian dan kalian telah bersenang-senang) bersuka-ria (dengannya, maka dihari ini kalian dibalas dengan azab yang sangat terhina) atau azab yang mengerikan (akibat dari kalian telah menyombongkan diri dengan sikap takabur (di muka bumi tanpa kebaikan dan karena kalian telah fasik) atau berbuat kefasikan, maka karena itu kalian di azab". (Tafsir Al-Jalalain, Al-Ahqaf 46:20)

2) Asbabunnuzul Surat Al-Ahqaf Ayat 17-20

- a. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari as-Suddi, diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dari al-Aufi yang bersumber dari Ibnu 'Abbas bahwa ayat ini al-Ahqaf ayat 17 turun berkenaan

dengan ‘Abdurrahman bin Abi Bakr ash-Shiddiq yang mengucapkan “Ah” kepada ibu bapaknya yang telah masuk Islam. Ucapan ini ia kemukakan ketika ibu bapaknya menyuruhnya masuk Islam. Ia membantah dan mendustakannya, dengan mengatakan bahwa tokoh-tokoh utama kaum Quraisy yang sudah mati pun tidak ada yang mau masuk Islam. Lama setelah kejadian ini, Abdurrahman pun tergolong tokoh Islam. Maka turunlah ayat berikutnya al-Ahqaaf ayat 19 yang menegaskan bahwa taubatnya diterima Allah Swt.

- b. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yang bersumber dari Yusuf bin Haman bahwa Marwan berkata: “Abdurrahman bin Abi Bakr yang telah menyebut “Ah” yang disebut dalam ayat ini al-Ahqaaf ayat 17. Berkatalah ‘Aisyah dari belakang hijab: “Allah tidak menurunkan al-Quran sedikitpun berkenaan dengan kami, kecuali tentang peristiwa-peristiwa yang menyangkut uzurku.”
- c. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq yang bersumber dari al-Makki bahwa ‘Aisyah menolak keterangan yang menyatakan bahwa ayat ini al-Ahqaaf ayat 17, turun berkenaan dengan Abdurrahman bin Abi Bakr, dengan berkata: “Ayat ini turun berkenaan dengan si fulan.” Seraya menyebut nama orang itu.

Berdasarkan Riwayat tersebut, dapat dikatakan bahwa kedua ibu bapaknya menganggap bahwa kata-kata anaknya sebagai perkara besar, kemudian keduanya meminta perlindungan kepada Allah dalam menolaknya, dan mendoakan anak-anaknya supaya celaka dan menderita, dengan tujuan agar anaknya itu mau meninggalkan kelakuannya yang kurang semestinya tersebut, bahwa perbuatan yang ia lakukan itu cukup dapat membinasakan pelakunya. Kemudian daripada itu Allah SWT, menyebutkan tentang alasan bagi orang-orang yang berperilaku demikian baik dari segi perkataan dan i'tikad mereka, seraya firman-Nya:

اولئك الذين حق عليهم القول في امم قد خلت من قبلهم من الجن والانس

Orang-orang yang telah disebutkan sifat-sifatnya itu adalah orang-orang yang pasti mendapat azab dari Allah Swt, dapat dipastikan akan mendapat hukuman dan murka-Nya, seperti umat-umat yang telah mendapatkan azab, yaitu bangsa-bangsa yang telah mendahului sebelum mereka, baik jin maupun manusia yang mendustakan rasul-

rasul dan durhaka terhadap perintah Tuhan mereka. Ayat ini merupakan isyarat bahwa jin juga mengalami kematian dan berganti dari satu generasi kegenerasi, seperti halnya manusia.

Abu hayan dalam kitabnya Al-Bahr, berkata, Hasan Al-Basri pada salah satu majlisnya berkata, "bangsa jin tidaklah mati", maka pendapatnya ditentang oleh Qotadah berdasarkan ayat ini. Maka Hasan Al-Basri pun diam, dan ayat ini juga merupakan bantahan terhadap orang-orang yang berkata, bahwa ayat yang mengenai Abdurahaman bin Abu Bakar, karena ia telah masuk islam dan telah dihapuskan dosa-dosa sebelumnya, dan ia pun tergolong sahabat nabi yang utama. Ada pun orang yang pasti mendapat hukuman dari Allah, maka yang dimaksud ialah orang yang diketahui oleh Allah Swt takkan masuk islam buat selama-lamanya. Kemudian Allah Swt menyebutkan alasan dari diturunkannya azab yang menghinakan ini, sehingga mereka merugi karena menukar petunjuk dengan kesesatan dan menukar nikmat dengan azab-Nya. Masing-masing dari kedua golongan tersebut, yaitu golongan yang mengatakan, Tuhan kami adalah Allah, dan golongan yang tidak berkata senonoh kepada ibu bapaknya, masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda. Masing-masing dari orang yang berbuat baik dan yang berbuat durhaka dari bangsa jin maupun manusia, mempunyai kedudukan sendiri-sendiri di sisi Allah pada hari kiamat, sesuai dengan perbuatan mereka masing-masing, kepada yang berbuat kebaikan akan diberikan kebaikan, sedangkan kepada yang berbuat buruk, diberikan keburukan pula, sedangkan mereka sedikit pun tidak dirugikan.

Orang yang berbuat buruk tidak dihukum kecuali sesuai dengan dosanya, dan tidak dipikulkan kepadanya dosa dari orang lain, sedangkan orang yang berbuat baik tidak dikurangi pahala kebaikannya, dan setelah itu Allah SWT menerangkan bahwa Ia memberikan hak kepada yang berhak menerimanya, maka diterangkan pula kengerian-kengerian yang akan dialami oleh orang-orang kafir sesuai firman-Nya sebagai berikut.

ويوم يعرض الذين كفروا على النار اذ هبتم طيبثكم في حياتكم الدنيا واستمتعتم بها فاليوم

تجزون عذاب الهون بما كنتم تستكبرون في الارض بغير الحق وبما كنتم تفسقون

Dan celakalah kepada kaummu ihwal orang-orang yang kafir ketika mereka disiksa dalam neraka, lalu dikatakan kepada mereka dengan nada mengancam, "sesungguhnya kelezatan-kelezatan dan kenikmatan yang telah ditakdirkan untukmu, benar-benar telah kamu terima dan kamu peroleh di dunia sepenuhnya, dan tidak tersisa lagi bagimu sedikitpun dari kelezatan dan kenikmatan tersebut. Tetapi yang tinggal hanyalah kehinaan dan kerendahan, sebagai balasan atas kesombongan dan kefasikan terhadap perintah Tuhan dan keluarnya kamu dari ketaatan kepada-Nya. Hal ini merupakan anjuran untuk mengurangi kemewahan-kemewahan duniawi dan agar melakukan kesederhanaan di dunia. Sementara Al-Hasan meriwayatkan pula dari Ibnu Qais, bahwa dia pernah mendenagar Umar bin Khatab r.a, berkata, "sesungguhnya akupun tahu cara yang lebih baik, dan kalau aku mau tentu bisa saja aku memasak hati, daging panggang, sambal dan sate. Akan tetapi nikmat-nikmat itu saya sisakan (sengaja tidak saya kenyam). Karena Allah Swt telah menggambarkan tentang beberapa kaum dengan firman-Nya sebagai berikut.

اذهبتم طبيبتكم في حياتكم الدنيا واستمتعتم بها

Ahmad dan Al-Baihaqi dalm kitab syu'bul iman mengeluarkan sebuah riwayat dari Saubah ra. ia berkata, "Apabila Rasulullah Saw hendak melakukan suatu perjalanan maka pertemuan yang terakhir yang beliau lakukan dengan keluarganya adalah dengan Fatimah dan dengan orang yang pertama beliau temui diantara mereka (sepulangnya dari perjalanan) adalah juga Fatimah, suatu saat beliau datang dari suatu peperangan, maka datanglah kepada Fatimah, yang ternyata ada secarik kain dari bulu tebal pada pintunya dan beliau juga melihat Hasan dan Husen memakai dua gelang dari perak. Maka beliau pun berbalik dan tidak lagi menemui Fatimah, maka takkala Fatimah melihat peristiwa tersebut, maka ia menyangka bahwa Nabi tidak masuk rumah karena sesutau yang beliau lihat, maka kain kelambu itu dicopotnya dan juga kedua gelang itu dilepaskannya dari anak tersebut, lalu dipotong sehingga anak itu menagis maka benda itu pun dibagi dua untuk mereka berdua. Sesudah itu kedua anak tersebut pergi kepada Rasulullah Saw sambil menagis, namun Rasulullah Saw mengambil gelang-gelang tersebut dari mereka berdua, seraya bersabda, "Hai suban bawalah

benda ini kepada bani fulan (suatu keluarga di Madinah) dan berikanlah Fatimah kalung dari permata putih dan dua gelang dari gading gajah, karena mereka adalah keluarga-keluargaku, sedang aku tidak suka keluargaku memakan makanan yang enak dalam kehidupan mereka di dunia". Para As-Salafs Salih (pemuka-pemuka agama terdahulu) juga lebih menyukai kesederhaan dan zuhud di dunia, karna mengharapkan pahala yang lebih sempurna di akhirat, bukan karena menikmati keindahan di dunia ini, sesuai dengan firman Allah Swt sebagai berikut.

قل من حرم زينة الله التي اخرج لعباده والطيبات من الرزق

Artinya: "Katakanlah, siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk rezeki yang baik" (Al-A'raf :32). Agama Islam mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti dan taat kepada orang tua, taat dan berbakti kepada kedua orang tua adalah sikap dan perbuatan yang terpuji, cara berbakti dan sopan santun kepada orang tua ialah melaksanakan segala perintahnya dengan melakukan hal-hal diantaranya.

1. Bersikap hormat dan sopan santun dalam saetiap perilaku.
2. Menjaga untuk tidak berkata kasar atau kotor yang menyinggung dan menyakiti hati orang tua.
3. Membantu meringankan pekerjaan orang tua dengan penuh keridhoan
4. Mengucapkan terimakasih apabila diberi sesuatu dan tidak mencela orang tua, walaupun pemberian itu kurang disenangi.
5. Selalu meminta izin dan memberi kabar apabila berpergian.
6. Selalu menebar salam kepada orang tua dan selalu meminta doanya dalam setiap aktivitas.
7. Tidak sekali mengucapkan kata "ah!" atau memperlihatkan wajah masam kepada keduanya.

Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran surat Luqman ayat 14 sebagai berikut.

ووصينا الانسان بوالديه حملته امه وهنا على وهن وفصله في عامين ان اشكرلى

ولوا لديك الي المصير

Artinya: "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya...*" (Q.S. Luqman: 14). Selain itu cara menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya, terutama dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam surat al-Isra ayat 24 sebagai berikut.

و احفض لهما جناح الذل من الرحمة و قل رب رحمهما كمار بيني صغير

Artinya: "*Dan hendaklah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihannilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku di waktu kecil*". (Q.S. Al-Isra: 24). Ayat di atas dapat dipahami bahwa diperintahkan kepada manusia untuk bersikap hormat dan merendah terhadap kedua orang tuanya, dan selalu mendoakan keduanya agar diampuni oleh Allah Swt, sehingga memperoleh keselamatan dunia dan akhirat yang diridhai-Nya.

Lebih lanjut, dalam Surat Luqman diturunkan berkaitan dengan permintaan orang Quraisy yang menanyakan perihal kisah Luqman Hakim. Pada kala itu, orang Quraisy meminta Rasulullah Saw untuk menjelaskan kisah Luqman Hakim beserta anaknya. Kemudian turunlah surat Luqman ayat 13-19 tersebut. Nasihat-nasihat Luqman yang tersurat dalam Al-Quran menjadi bahan pengajaran serta petunjuk bagi umat manusia sampai sekarang. Pendidikan yang pertama kali Luqman sampaikan kepada anaknya berkaitan dengan syirik, perintah berbakti kepada orang tua, berbuat kebajikan, menjauhi larangan Allah Swt dan berakhlak mulia. Pakar tafsir Indonesia, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah Swt menganugerahkan hikmah kepada Luqman, agar senantiasa bersyukur kepada-Nya serta mampu menjalankan ketaatan sebagai wujud seorang hamba. Salah satu nasehat Luqman kepada putranya ialah tentang menjauhi perbuatan syirik. Imam Ali as-Shobuni menilai syirik merupakan perbuatan yang buruk dan sebuah kezalimanan yang nyata. Orang yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, sama halnya ia tidak menggunakan akal sehatnya. Sebab, perbuatan syirik jauh dari akal sehat.

Pada ayat berikutnya yakni ayat 14 dan 15, Allah Swt memerintahkan kepada umat manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu. Karena, ibu-lah yang mengandung kita selama sembilan bulan lamanya dan yang pertama kali dikenalnya (Adu, 2015). Beliau merasakan sakit dan susah yang mendalam seiring bertambahnya usia kandungan. Belum lagi ketika melahirkan, ia harus berjuang dengan mempertaruhkan nyawanya. Beban yang ditanggung seorang ibu masih berlanjut, di mana ia harus menyusui bayinya selama dua tahun. Oleh karena itu, menurut Ibnu Jaza, hak seorang ibu lebih besar daripada bapak. Namun keduanya sangat berjasa dalam kehidupan kita. Seumur hidup pun kita tidak akan mampu membalas budi jasa-jasa mereka yang tak terhitung banyaknya. Maka dari itu, seorang anak hendaklah senantiasa berbuat baik kepada orang tua sebagaimana dijelaskan Allah Swt dalam ayat tersebut. Ketaatan kepada orang tua merupakan sebuah keniscayaan bagi anak (Akhyar et al. 2021). Ia harus memenuhi dan menjalankan apa yang diperintahkan orang tua kecuali ketika memerintahkan untuk berbuat maksiat. Dalam hal ini, anak tidak wajib taat kepada orang tua karena tidak ada ketaatan bagi makhluk dalam bermaksiat kepada Allah Swt, kendati kita tetap menjalin hubungan baik dengan orang tua serta bersikap sopan santun kepada mereka.

3) Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an

Berbakti kepada kedua orang tua sesungguhnya kewajiban yang amat sangat mulia (Hamidah et al. 2022). Dalam kehidupan dunia selagi orang tua masih hidup, baik salah satu atau kedua-keduanya, kesempatan untuk beramal shalih sangat banyak. Diantara kewajiban dan ketika *birrul walidain* dikala orang tua masih hidup di dunia adalah sebagai berikut :

- a. Mentaati segala yang diperintahkan selama tidak untuk bermaksiat kepada Allah Swt.
- b. Bentuk ketaatan seorang anak kepada orang tua sangat banyak dan luas, mencakup semua dimensi kebajikan selama tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, yaitu mentaati kedua orang tua adalah dengan cara mentaati segala apa yang diperintahkan, bahkan mendahulukan dari perkara-perkara yang sunnah.

- c. Memberikan nafkah terhadap kedua orang tua, termasuk bentuk *birrul walidaini* yang penting diperhatikan dan diamalkan takkala orang tua masih hidup baik salah satu atau kedua-duanya, adalah memberikan nafkah dan mencukupi kebutuhan mereka.
- d. Menyambung silaturahmi, menyambung silaturahmi barang kali satu hal yang terpenting diantara berbagai cara untuk membahagiakan orang tua. Secara sadar atau tidak bisa kita rasakan bahwa ketika kita dalam keadaan *lower class*, perasaan kekeluargaan begitu rekatnya, sehidup-semati tak ingin dipisahkan, dan seolah tak ingin diceraiberaikan. Namun ketika harta mulai bertumpuk di depan mata kita, di saat isteri cantik atau suami yang tampan telah bersanding disisinya, manakala tahta dan mahkota tertengger melengkapi kehormatannya, sungguh banyak kehancuran dan porak-poranda hubungan keluarga.
- e. Mendahulukan kepentingan mereka, sudah seharusnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tua yaitu melakukan yang terbaik untuk mereka, mendahulukan kepentingan mereka atas kepentingan dan kebutuhannya sendiri. Bahkan meski orang tua berbuat yang tidak berkenan di hatinya, seorang anak haruslah tetap berbuat baik kepadanya. Hingga ketika mereka mengajak anaknya melakukan kemusrikan, sang anak harus menyikapinya dengan baik, menolaknya dengan halus dan simpatik dan tetap mempergaulinya dengan baik.
- f. Bersegera mendatangi panggilan orang tua. Kepentingan orang tua sangat utama diantara kepentingan lainnya. Salah satu mementingkan dan mendahulukan kebutuhan orang tua ialah selalu sigap atas panggilan orang. Sebagaimana kisah dalam kisah ulama ahli ibadah yakni Juraiz Al-Abid yang selalu fokus dan khusus akan ibadahnya, sehingga panggilan orang tuanya merasa kecewa, akhirnya orang tua juraiz merasa sakit hati, kemudian ia berdoa agar anaknya sebelum matinya bertemu dengan wanita pezina, dan akhir doa orang tuanya terkabul, Juraiz didatangi wanita pezina dan juraiz dituduh sebagai ayah dari anak yang dikandungnya. Dalam kisah ini benar, bahwa doa orang tua terkabul oleh Allah Swt, maka jangan pernah sekalipun kita menghiraukan panggilan orang tua.

- g. Bermuka manis dihadapan orang tua, Bermuka manis di sini dalam arti yang sesungguhnya adalah selalu ridho dan senang hati ketika bergaul bersama mereka. Al-Quran telah mengajarkan bagaimana Teknik berkomunikasi, salah satu diantaranya dengan wajah manis tersenyum. Terlebih sikap berwajah manis ini diperlakukan kepada orang tua, kebahagiaan orang tua akan hadir dengan sikap anaknya yang seperti ini.
- h. Larangan mencela kedua orang tua. Rasulullah Saw bersabda:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يجزى ولد والدا الا ان يجده مملوكا فيشتره فيعتق

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A ia berkata : "Rasulullah SAW, berkata: "Seseorang tidak akan mendapatkan balasan budi dari kedua orang tuanya, kecuali jika ia (Anaknya) mendapati orang tuanya menjadi budak, kemudian ia membeli dan memerdekakanya" (H.R Muslim).*

D. KESIMPULAN

Peran dan perhatian orang tua sangat berpengaruh untuk membangun dan menjadikan anak-anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, dimana amal dan pikirnya selaras dengan syariat ajaran Agama Islam. Selain itu, kurangnya perhatian dan sentuhan orang tua terhadap anak-anaknya akan menentukan mereka menjadi pribadi dengan akhlak yang hina, buruk dan tidak terpuji. Berkaitan dengan pendidikan karakter anak, peran ibu sangat berarti bagi keluarga dan anak-anaknya, karena ibu yang menghabiskan waktu secara dominan bersama anak. Sebagai sosok yang melahirkan anak-anaknya kedekatan batin menjadi faktor utama dalam membimbing, membina, mengawasi dan menjadikannya anak yang tumbuh dengan kesempurnaan. Sesuai dengan korespondensi Rasulullah Saw mengungkapkan dalam sebuah hadist bahwa Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Bukan berarti sosok ayah tidak memiliki peran penting dalam hal ini, akan tetapi berdasarkan sentuhan naluri dan sentuhan jiwa, posisi ibu dapat dikatakan lebih tinggi daripada ayah. Sebagaimana dalam hadist Rosulullah Saw ketika ditanyai mengenai mana hak yang paling didahulukan antara ibu dan ayah bagi anak-anaknya, maka

jawab Rasulullah Saw adalah Ibu sampai tiga kali pengulangan, baru kemudian Ayah. Nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap kedua orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Sewaktu mereka masih hidup di dunia, hendaklah senantiasa selalu menyempatkan waktu untuk berbakti kepada keduanya, tak lupa selalu mendoakannya, melaksanakan perintah serta arahnya dalam kebaikan serta meninggalkan larangannya.
- b. Ketika mereka telah meninggal dunia, tetap berbakti dengan melaksanakan nasihat dan wasiat dalam kebaikan, tetap menjalin tali silaturahmi kepada sanak saudara, kerabat, tetangga, teman dan lainnya, serta menjaga nama baik keluarga dimanapun kepada siapapun, demi terlaksananya birrul walidaini.
- c. Mendahulukan kepentingan kedua orang tua dari kepentingan pribadi, serta hendaklah mematuhi segala perintah mereka dan menjauhi larangannya.
- d. Harapan terpenting bagi orang tua kepada anaknya untuk selalu menjaga dan mempertahankan adab, etika, sopan santun yang mulia ketika berhadapan dengan siapapun sesama manusia, untuk lebih mengutamakan adab dari pada ilmu

DAFTAR PUSTAKA

- Adi La. 2022. "Pendidikan Keluarga Dalam Perpekstif Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7 (1): 1–9. <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>.
- Adu, La. 2015. "Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Horizon Pendidikan* 10 (2): 203–12. <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/article/view/707>.
- Ahmad, Julkarnain M, Halim Adrian, and Muh Arif. 2021. "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pendas* 3 (1): 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->.
- Ainusyamsi, Fadlil Yani, and Husni Husni. 2021. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pembebasan Manusia Melalui Pendidikan Akhlak." *Jurnal Penelitian*

Pendidikan Islam 9 (1): 51. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.670>.

Akhyar, Kifayatul, Junaidi Junaidi, Zulfani Sesmiarni, and Supratman Zakir. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-Misbah." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5 (2): 752-56. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1741>.

Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06 (12): 45-61.

Hamidah, Nining Siti, Vira Audina, Nadela Harmonisya, and Ayudia Anggraini. 2022. "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 01 (02): 245-53. <https://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/179>.

Qodariyah, Siti Lailatul. 2017. "Akhlak Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Tafsir Al-Marāgī Karya Ahmad Mustafa Al-Marāgī)." *Jurnal Al-Fath* 11 (02): 145-66.

Rahmah, Siti. 2021. "Akhlak Dalam Keluarga." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20 (2): 27. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>.

Rifa'i, Ahmad. 2019. "Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Tinjauan Normatif Dalam Islam)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3 (2): 235. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.138>.

Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. 2020. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12 (01): 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.